



**PAPER – OPEN ACCESS**

## Perancangan Gedung Pusat Pertunjukan Seni musik dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular

Author : Qonitah Humairah, dan Dwi Lindarto Hadinugroho  
DOI : 10.32734/ee.v5i1.1478  
Electronic ISSN : 2654-704X  
Print ISSN : 2654-7031

*Volume 5 Issue 1 – 2022 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).  
Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



# Perancangan Gedung Pusat Pertunjukan Seni musik dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular

Qonitah Humairah, Dwi Lindarto Hadinugroho

*Ikatan Arsitek Indonesia, Medan*

thaufiqtanjung@gmail.com, beny.marpaung@usu.ac.id

## Abstrak

Sampai saat ini gedung pertunjukan yang tersedia di Medan hanya Taman Budaya Sumatera Utara (TBSU). Begitupun, TBSU tak bisa diandalkan sebab jauh dari standar sebuah gedung pertunjukan. Tempat ini tak tercatat di direktori wisata kota Medan pun direktori wisata Sumatera Utara (Sumut). Pemerintah kota Medan belum menempatkan gedung pertunjukan sebagai unsur penting dalam pariwisata. Dari data diatas kota Medan tidak banyak terdapat tempat untuk berkumpul dan pertukaran tentang seni maupun hal-hal baru beserta masalah-masalah yang sifatnya universal terhadap kepentingan manusia selain melalui media massa, dapat juga dilaksanakan melalui pertemuan/ pertunjukan baik bersifat internasional, nasional, maupun regional. Maka dari pemikiran diatas dapat terwujud sebuah pusat untuk berkumpul dan pertukaran informasi dan mempunya tempat berbagai macam aktivitas, yaitu event – event lokal seperti acara seminar, konser musik, perlombaan seni, pameran seni, dan event – event yang biasanya di selenggarakan di gedung ini.

Kata kunci: gedung pertunjukan di kota Medan; seni musik.

## Abstract

*Until now, the only performance building available in Medan is the North Sumatra Cultural Park (TBSU). However, TBSU cannot be relied on because it is far from the standards of a theater. This place is not listed in the tourist directory for the city of Medan, nor is the tourist directory for North Sumatra (North Sumatra). The Medan city government has not placed the theater as an important element in tourism. From the data above, the city of Medan, there are not many places to gather and exchange about art and new things along with universal issues towards human interests other than through the mass media, it can also be carried out through meetings / performances both international, national, and regional. So from the above thought, a center for gathering and exchanging information can be realized and has a place for various kinds of activities, namely local events such as seminars, music concerts, art competitions, art exhibitions, and events that are usually held in this building.*

*Keywords: performance hall in Medan city; music art*

## 1. Pendahuluan

Pusat pertunjukan seni musik adalah gedung yang mawadahi karya/bakat yang dimiliki oleh masyarakat setempat maupun luar daerah. Tidak hanya event Nasional atau Internasional saja bangunan ini akan bermanfaat. Event – event lokal seperti acara seminar, konser musik, perlombaan seni menjadi event – event yang biasanya di selenggarakan di gedung ini. Pada masa sekarang ini penyebaran dan pertukaran informasi maupun hal- hal baru beserta masalah-masalah yang sifatnya universal terhadap kepentingan manusia selain melalui media massa, dapat juga dilaksanakan melalui pertemuan dan konvensi baik bersifat internasional, nasional, maupun regional. Kota medan mungkin sudah memiliki gedung/wadah untuk menyelenggarakan pertunjukkan secara umum, namun untuk mawadahi pertunjukkan seni yang kapan saja dapat digunakan, dan memiliki fasilitas indoor maupun outdoor masih belum ada. Maka dari itu pusat pertunjukkan seni musik ini dapat membantu permasalahan tersebut.

Perencanaan pusat pertunjukan seni musik ini didukung pendekatan fungsional atau keterhubungan antar fungsi dan ruang untuk mencapai efektifitas kegiatan. Secara visual , pusat pertunjukan seni ini dikembangkan dengan gaya arsitektur tematik(neo vernakuler), karna dapat melestarikan budaya di kota Medan, juga desain yang dapat menyatu dengan lingkungan membuat para pengunjung akan merasakan kenyamanan saat menyaksikan sebuah event didalamnya.

Dalam perwujudannya, Pusat pertunjukan seni musik ini membutuhkan ruang-ruang yang dapat memfasilitasi kegiatan pertemuan dan pameran, serta fungsi penunjangnya, seperti kegiatan administrasi, komersial, servis, serta aktivitas. Dengan fasilitas ruangan indoor dan outdoor akan terdapat panggung ekspresi, pameran untuk menampung karya karya para seniman musik. Medan sebagai ibukota Sumatera Utara, tentu saja akan banyak mengadakan event event yang menghadirkan seniman musik, seperti artis ibukota maupun daerah. Seiring berkembangnya zaman, musik semakin diminati oleh semua golongan masyarakat. Maka dari itu perancangan ini sangat dibutuhkan untuk ibukota Sumatera Utara ini.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian gabungan (mixed method) antara kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif dilakukan dengan mengukur dan menganalisis aspek- aspek yang berhubungan dengan arsitektur Neo-Vernakular. dalam penyajian data digunakan metode pendekatan yang digunakan adalah metode observasi dan studi literatur. Metode observasi yang digunakan yaitu dengan melakukan survei secara langsung maupun secara tidak langsung. Dalam melakukan survei secara langsung membutuhkan beberapa peralatan seperti meteran, alat tulis, buku, kompas, dan topi. Sedangkan saat melakukan survei secara tidak langsung menggunakan Google Earth dan Google Maps untuk melihat jaringan jalan yang ada di sekitaran site. Studi literatur yang diambil yakni, studi literatur sejenis seperti perancangan Gedung Pusat Pertunjukan Seni Musik di Kota Medan.

### 3. Hasil dan Diskusi

#### 3.1. Tema (Tematik – Neo Vernakuler)

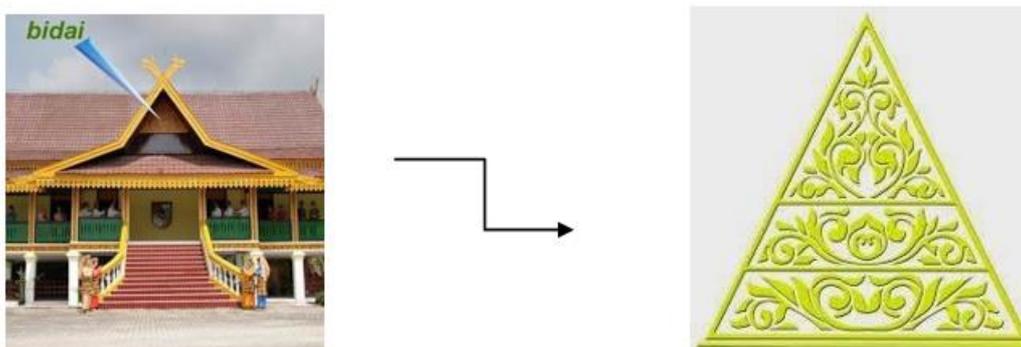
##### 3.1.1. Definisi

Arsitektur Neo Vernakular adalah salah satu paham atau aliran yang berkembang pada era Post-Modern yaitu aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an. Arsitektur neo-vernakular adalah manifestasi postmodern dengan ciri tradisional lokal dan juga detailnya, tetapi tanpa metode konstruksi (Peel, 1989: 125).

#### 3.2. Penerapan tema Neo- Vernakuler pada perancangan

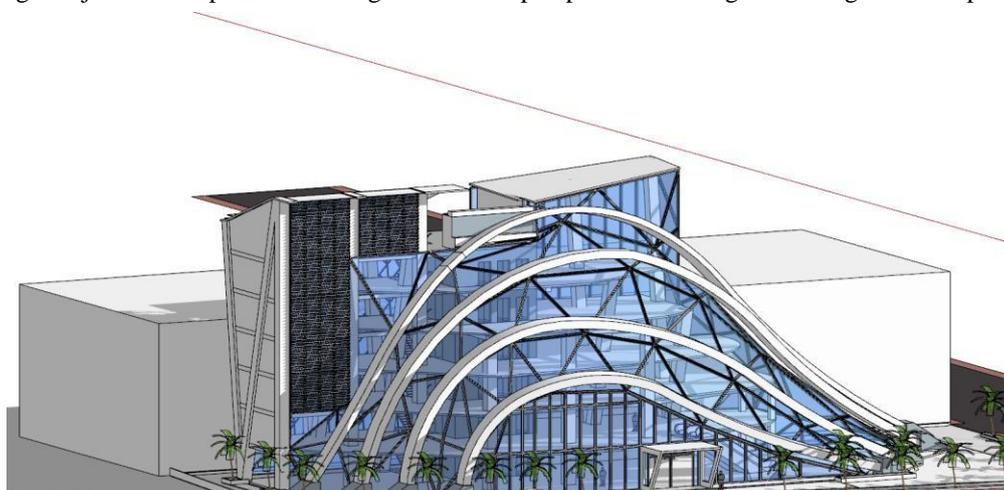
##### 3.2.1. Penerapan tema pada fasad bangunan

Penelitian ini difokuskan pada bangunan vernakular Melayu Deli, mengingat populasi bangunan – bangunan vernakular Melayu Deli, seperti rumah adat bahkan kerajaan sudah semakin sedikit dan sulit ditemui akibat dari modernisasi, bangunan yang tersisa juga sudah banyak mengalami perubahan. Dengan pendekatan arsitektur neo vernakular maka muka/fasad bangunan akan mengambil unsur langgam melayu yaitu segitiga pada langgam “bidai”.



Gambar 1. Corak Bidai

Corak bidai pada rumah adat melayu ini menjadi acuan bentuk dalam mendesain bangunan Pusat Pertunjukan Seni Musik di Medan. Gubahan massa terbentuk dari salah satu segitiga langgam melayu yaitu bidai. Dengan hanya memakai ujung segitiga langgam bidai yang menjadi bentuk pada fasad bangunan. Penerapan pada fasad bangunan sebagai terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Fasad bangunan

Dari beberapa data di atas dapat disimpulkan, sebuah gedung pertunjukan musik terdiri dari beberapa ruangan/tempat untuk pertunjukan musik dan juga area-area lain yang menjadi sarana dan fasilitas pendukung dari sebuah gedung pertunjukan musik. Bentuk di rancang sedemikian rupa sehingga bangunan mempunyai pencitraan monumental dan dapat menjadi icon dari kawasan di tempatkannya bangunan tersebut. Beberapa objek bangunan di atas memiliki beberapa tempat pertunjukan musik yang mempunyai luas ruangan dan kapasitas berbeda sesuai dengan peruntukan dan tempat pelaksanaannya. Kawasannya memiliki fasilitas parkir yang sangat luas dan tertata sehingga tidak terjadi crossing pada sirkulasi, juga terdapat akses pedestrian yang sangat baik.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih karena telah diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam TALENTA Konferensi. Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara.

#### **Daftar Pustaka**

- [1] Prasamantiaji Putri Annisa, 2008, Program Studi Sarjana Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB, Bandung, Perancangan Gedung Musik dengan Pendekatan Arsitektur Art Deco.
- [2] Todingbua Arthur, 2013, Program Studi Arsitektur, Universitas Tanjungpura, Indonesia, Pusat Seni Musik di Pontianak Penekanan pada Akustik Ruang.
- [3] Kurniawan Luqman Muhammad, 2018, Program Studi Arsitektur, Gedung Pertunjukan Seni Musik di Makassar.
- [4] Sismona Nabila Elwi, 2019, Program Studi Arsitektur, Pusat Komunitas Seni di Medan.
- [5] Neufert, Ernest. Data Arsitek, Jakarta, Erlangga.
- [6] Chaira, Joseph de & Jhon Callender (1973), Time Saver Standart for Building Type, New York.
- [7] Meyer and Cole, 1964, Theater And Auditorium Second Editon, Reinhold Publishing Corporation. New York.
- [8] Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Medan, 2019.
- [9] Sekarlangit, Nimas. 2012. Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Gedung Pusat Pertunjukan Seni di Solo, Yogyakarta.
- [10] Lustrjadi, Petra. 2017. Program Studi Arsitektur, Gedung Pertunjukan Musik di Semarang